



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Pertunjukan Bringbrung Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Ledeng Kota Bandung

Ari Akbar Nugraha

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: akbarari756@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Pertunjukan Kesenian Bringbrung dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. di Kelurahan Ledeng**”. Permasalahan dan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana unsur pertunjukannya dan bagaimana garapan musik dari kesenian Bringbrung tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian bringbrung ini memiliki perbedaan dibandingkan pertunjukan-pertunjukan seni pada biasanya, dikarenakan pertunjukan kesenian bringbrung ini hanya di adakan dalam acara-acara tertentu saja. Pertunjukan Kesenian bringbrung tersebut hanya di laksanakan di dalam ataupun di teras luar rumah saja. Selain itu, ada juga unsur-unsur yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pertunjukan bringbrung tersebut misalnya menyediakan sesajen dan lain sebagainya. Garapan musiknya pun sangat sederhana sekali, hanya berisikan lantunan bacaan shalawat yang mengacu pada kitab *Barzanji*. Alat yang digunakan pun hanya *terebang* dan *dog-dog* saja.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 15 Juli 2022

Revisi Pertama 25 Agustus 2022

Diterima 17 Oktober 2022

Tersedia online 20 November 2022

Tanggal Publikasi 1 Desember 2022

Kata Kunci:

Pertunjukan, Unsur Pertunjukan, Kesenian Bringbrung, Garapan Musik.

1. PENDAHULUAN

Bringbrung adalah seni tradisional multi dimensi yang terdiri dari unsur gerak, sastra, musik, dan seni rupa. Bringbrung merupakan seni tradisi yang masih hidup hingga saat ini. Sepintas pertunjukan bringbrung bersifat religius. Hal tersebut didasari oleh syair lagu bernuansa Islam pada kitab Barzanji (shalawatan) yang diiringi alat musik terebang (waditra) dan tarian (ngibing). Istilah Bringbrung digunakan sebagai nama jenis kesenian di lingkungan masyarakat Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kota Bandung. Pada mulanya nama bringbrung diambil dari alat musik (waditra) yang dimainkan dan menimbulkan kesan bunyi "Bring Katu Bring Tu Brung". Alat musik yang dimaksud adalah Terebang (Rebana yang besar) dan Dogdog. Terebang merupakan alat musik (waditra) yang berbentuk menyerupai rebana yang ukurannya lebih besar (Oktovan, Suryamah, & Dwiatmini, 2021; El Gasani, 2019; Puspitasari, Lestari, & Wasta, 2022).

Bringbrung dianggap sebagai musik tradisional yang memiliki kekuatan mistis dan spiritual oleh warga setempat, karena disetiap pertunjukan bringbrung selalu dihadiri oleh roh nenek moyang yang telah tiada. Bringbrung juga biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, ngaruwat sebelum nikahan, anak, rumah baru, pembukaan hiburan masyarakat dan lain lain. Tempat pelaksanaannya biasanya dilaksanakan di dalam rumah. Bringbrung merupakan Seni Tradisional rakyat yang muncul dan berkembang di Kelurahan Ledeng (Al Qossam, & Warsana, 2018)

Terdapat beberapa keunikan yang khas dalam pertunjukan Bringbrung di Kelurahan Ledeng. Salah satu keunikannya yaitu memiliki unsur-unsur pertunjukan yang terdiri dari gerak, sastra, musik dan rupa yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara unsur dan keseniannya. Dikatakan saling berkaitan karena jika tidak ada unsur tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan bringbrung. Keterkaitannya seperti tarian pada pertunjukan bringbrung yang biasa disebut ngibing, syair lagu yang digunakan, baju yang digunakan, dan kekhususan garapan musik yang ditampilkan (Sriwardani, dkk., 2023).

Bringbrung juga memiliki persyaratan dan persiapan khusus sebelum pertunjukan dilaksanakan yaitu menyiapkan sesajen dan ngukus menyan (membakar kemenyan). Persyaratan tersebut dilaksanakan dengan tujuan menghormati leluhur agar diberikan kelancaran pada saat pelaksanaan pertunjukan. Para pelaku atau seniman pertunjukan Bringbrung didominasi oleh kaum laki-laki yang telah berusia lanjut. Usia para pelaku seni ini berkisar antara 20 sampai 80 tahun. Sistem tranmisi sepertinya agak terhambat, sehingga regenerasi kesenian ini masih sangat terganggu. Dengan demikian generasi penerus dari kesenian ini masih sangat kurang (Mikaresti, & Mansyur, 2022).

Bringbrung merupakan seni kolektif yang memerlukan satu orang pimpinan. Pimpinan ini memegang peran penting untuk kelancaran pertunjukan. Masyarakat dan pelaku seni menyebutnya sebagai dalang. Tugas dalang bukan hanya pada tataran keseniannya saja, tetapi juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya, seperti sebagai perantara ritual dengan bacaan-bacaan doa yang dipanjatkan dengan tujuan menghormati nenek moyang agar pertunjukan diberi kelancaran dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian aspek-aspek kesenian Bringbrung, terutama menyoroti permasalahan tentang unsur, keunikan dan garapan musiknya. Adapun tujuan dari penelitian Pertunjukan Bringbrung di Kelurahan Ledeng ini, diantaranya untuk mendeskripsikan unsur pertunjukan Bringbrung, dan mendeskripsikan garapan musik pertunjukan Bringbrung.

2. METODE

Metode penelitian merupakan salah satu hal penting bagi penelitiann, hal ini diperlukan oleh peneliti agar dapat menjelaskan suatu penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eskperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi Adlini, dkk., 2022; Fadli, 2021; Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019). Maksud dan tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang benar-benar ada dan terjadi pada pertunjukan bringbring dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Ledeng Kota Bandung. Deskriptif analitik digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, menganalisis data dan menafsirkan data. Dengan demikian, metode ini dilakukan dengan cara intensif, terinci dan mendalam. Metode ini juga digunakan untuk menggali berbagai data yang dibutuhkan mengenai unsur pertunjukan bringbring dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Ledeng Kota Bandung untuk memecahkan segala permasalahan yang ada.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif berpedoman pada observasi dan wawancara, terutama masalah pertunjukan bringbring dalam acara ngaruat imah. Cakupan dari permasalahan ini lebih difokuskan pada kajian mengenai struktur pertunjukan dan garapan dari lagunya. Hal ini bertujuan agar cakupannya tidak terlalu luas dan lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan peneliti dan waktu dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu jauh sebelum melakukan penelitian. Lokasi terjadinya pertunjukan bringbring berada di Kelurahan Ledeng Kota Bandung. Peneliti juga melakukan wawancara kepada empat orang partisipan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan penjelasan dan data yang asli dari narasumber. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi lalu dilanjutkan dengan kajian teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan peneliti, penelitian ini memiliki dua fokus yang harus dipermasalahkan. Dua permasalahan tersebut adalah mengenai bagaimana unsur dari pertunjukan bringbring lalu bagaimana garapan musiknya dari Pertunjukan Bringbring dalam Acara Maulid Nabi SAW. Sesuai dengan dua fokus yang akan dibahas serta di analisis, peneliti berharap menemukan data yang sesuai serta data yang relevan dengan penelitian ini.

Unsur pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan bringbring di Kelurahan Ledeng tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur pertunjukan pada umumnya. Unsur-unsur atau aspek-aspek yang mendukung pada pertunjukan bringbring ini sesuai mengacu pada (Anggoro, 2018; Kristianto, 2019; dan Suroso, 2018) yang mana pertunjukan kesenian mempunyai aspek – aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penyajian pertunjukan meliputi musik atau lagu (tembang), pemain, penonton, perlengkapan pertunjukan, tempat pertunjukan dan urutan penyajian. Namun unsur-unsur pada pertunjukan bringbring di Kelurahan Ledeng memiliki keunikan dikarenakan unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Terdapat beberapa unsur pertunjukan yang sesuai dengan pertunjukan bringbring dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Ledeng yaitu unsur gerak (tari), musik, sastra dan busana.

Dalam pertunjukan bringbrung, gerak (tari) tersebut biasa disebut dengan ngibing dan pelakunya disebut dengan tukang ngibing. Penari yang di maksud adalah orang-orang yang mengalami trance. Tidak hanya seniman-seniman saja yang biasanya mengalami trance namun kadang ada juga anak kecil ataupun orang lainnya yang memiliki nenek moyang yang pernah menjadi seniman bringbrung juga. Penari dalam pertunjukan bringbrung ini bukanlah penari yang terlatih atau professional. Namun mereka memiliki keunikan yaitu bisa menari seperti halnya penari professional tanpa memerlukan latihan karena terjadinya trance yang di sebabkan oleh nenek moyangnya.

Dalam sejarahnya, musik pada pertunjukan bringbrung ini berfungsi sebagai media penyebaran agama islam dikarenakan syair dan jenis musik yang digunakan hampir sama dengan musik rebana yaitu berisi tentang shalawatan (Nurlidya, dkk., 2019; Nursyahida, & Wardana, 2020; Ahmadi, Gunarti, 2023; dan Hermawan, 2023).

Bringbrung merupakan grup kesenian di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak yang diwariskan oleh nenek moyang nya pada jaman dahulu. Berawal dari nama grup kesenian tersebut yang berasal dari bunyi waditra yang terdengar seperti “bring” dan “brung”. Kesenian ini juga hanya di mainkan di acara-acara tertentu saja seperti halnya Maulid Nabi Muhammad SAW, ngaruat imah, syukuran nikahan, syukuran sunatan saja. Namun seiring berjalannya waktu musik ini mulai dikenalkan dengan mengisi acara undangan di televisi, live streaming di social media serta tampil di acara-acara umum seperti 17 Agustusan dengan tujuan agar masyarakat sekitar mengetahui bahwa musik tradisional ini masih ada serta agar masyarakat sadar untuk membantu melestarikan musik ini.

Bringbrung merupakan jenis musik akulturasi. Dimana akulturasi adalah jenis musik yang menggabungkan dua budaya dalam pertunjukannya. Seperti halnya wayang yang menggunakan cerita Mahabaratha yang berasal dari India, bringbrung menggunakan alat musik arab serta syair yang berisikan shalawat-shalawat berbahasa arab namun dipertunjukan dalam adat dan budaya Jawa. Maka dapat disimpulkan bahwa kesenian bringbrung merupakan jenis musik akulturasi dikarenakan berisi tentang penggabungan dua budaya dalam pertunjukannya. Jenis alat musik atau waditra yang digunakan terdiri dari terebang dan dog-dog saja. Dog-dog merupakan melodi seperti halnya kendang dalam kesenian bajidor.

Bringbrung tidak memiliki perkembangan yang signifikan dalam segi musiknya dikarenakan alat musik, ritmik serta lagu yang dibawakan tetap sama. Selain dengan bertujuan untuk menghormati nenek moyang yang telah mewariskan kesenian tersebut juga untuk melestarikan dan menjaga bahwa kesenian bringbrung ini masih murni dan masih ada di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak Kota Bandung.

Selain itu bringbrung juga memiliki kesan musikal yang unik. Dari mulai awal pertunjukannya, ritmik yang dimainkan sangatlah pelan. Dengan menggunakan alat musik tradisional yang unik dari zaman dahulu juga dapat dikatakan bahwa musik ini memiliki adat dan budaya yang masih kental. Dengan syair dan lagu yang berisi shalawatan serta tangga nada diatonis menandakan bahwa musik ini merupakan musik yang unik sekali serta keislamiannya yang sangat kental. Seiring berjalannya waktu pertunjukan yang cukup lama, ritmik yang dimainkan semakin cepat dan ketukan serta pola yang dimainkan pun berbeda mengikuti lagu yang dimainkan hingga sampailah kepada bagian hiburan yang menunjukkan kesan spiritual dengan ciri adanya penari mulai mengalami trance.

Kesenian ini mengacu pada kitab Barzanji yang berisikan tentang shalawat-shalawat Nabi Muhammad SAW. Kitab Barzanji adalah kitab sastra yang berisikan tentang sejarah nabi yang dimulai dari saat kelahirannya hingga wafatnya yang ditulis dalam Bahasa arab. Dikarenakan kesenian bringbrung yang pada zaman dahulunya berfungsi dan bertujuan untuk

mengembangkan agama islam. Itulah alasan mengapa kesenian bringbrung ini menggunakan kitab barzanji sebaai acuan dan syair pada pertunjukannya (Priarni, 2021; Pujiyanto, & Muslihudin, 2023; Nurazizah, Lahpan, & Yuningsih, 2022; Nurhabibah, & Putra, 2019).

Selain menggunakan kitab barzanji, grup kesenian bringbrung di kelurahan ledeng juga menggunakan jamjami sebagai lagu tambahan untuk mengisi bagian hiburannya. Jamjami merupakan lagu-lagu yang di dalamnya berisi tentang nasihat, pedoman serta larangan dalam kehidupan, biasanya lagu ini dibawakan dengan cara di hafal yang menggunakan Bahasa sunda.

Dalam sejarahnya bringbrung merupakan kesenian yang berfungsi sebagai media penyebaran agama islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa busana atau kostum yang digunakan pun berhubungan dengan ibadah yaitu baju muslim. Pada zaman dahulu tidak ada keserasian dalam busana nya sehingga pada saat pertunjukan, asalkan menggunakan baju muslim saja.

Banyak tokoh-tokoh masyarakat ledeng yang mendukung dan melestarikan grup kesenian bringbrung ini. Mulai dari mensupport acara-acara hingga busana dan sebagainya. Seiring berkembangnya waktu, grup kesenian bringbrung mulai menyamakan busana nya sehingga sekarang grup kesenian bringbrung menggunakan baju pangsi atau baju hitam khas budaya sunda serta menggunakan iket. Maka dapat disimpulkan bahwa grup kesenian ini masih kental dengan adat dan budaya daerah yaitu sunda.

Pada awal mulanya, ada salah satu tokoh masyarakat Ledeng yang bernama Tisna Sanjaya yang dikenal dengan sebutan Kabayan Nyintreuk, yaitu sebuah acara di STV Bandung beliau adalah dosen seni rupa ITB. Awalnya, pada ujian praktik seni rupa ITB, Entis Sutisna menugaskan mahasiswa untuk melukis manusia di atas kanvas lalu mewarnai nya menggunakan cat. Objek dari ujian praktik tersebut adalah salah seorang penari dari grup kesenian bringbrung. Setelah diwarnai dari situ pun objek mewarnai kanvas dengan cara menginjak kakinya yang dipenuhi cat. Maka dari situlah terinspirasi kostum untuk grup kesenian bringbrung agar sama dan seragam menggunakan busana berwarna hitam. Lalu disepakatilah baju pangsi atau baju silat.

Selain itu juga ada unsur properti atau pendukung yang disiapkan sebelum acara pertunjukan dimulai. Pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki properti yang lebih dari acara-acara biasanya. Unsur properti pendukung tersebut di antaranya yaitu sesajen dan tumpeng, parukuyan, keris , kujang dsb.

Garapan musik pada pertunjukan bringbrung ini sangatlah unik karena dalam pertunjukan nya yang cukup memakan waktu lama serta membawakan lagu (shalawat) yang lumayan banyak juga lalu disetiap pergantian lagunya juga memiliki pergantian irama, tempo serta pola tabuhannya. Dimulai dari tempo yang lambat hingga sampai kepada tempo yang cepat pada bagian jamjami.

Garapan musik pada pertunjukan bringbrung dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW ini mengacu pada lafazh Imām Bukhārī dalam Rizali (2012:3) mengenai kedudukan seni islam, yaitu:

يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا وَ هَذَا عِيْدُنَا

"Wahai Abū Bakar, sesungguhnya tiap bangsa punya hari raya. Sekarang ini adalah hari raya kita (umat Islam)." "Bahwa dia pernah mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshār. Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Hai 'Ā'isyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshār senang dengan hiburan (nyanyian). Imām An-Nasā'i meriwayatkan dalam bāb Mengumumkan Pernikahan

Dengan Suara (Nyanyian) dan Rebana yang diriwayatkannya dari M. bin Hathib bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

فَصَلِّ مَا بَيْنَ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ: الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ

"Tanda pemisah (pembeda) antara yang halāl dengan yang harām (dalam suatu pernikahan) adalah (mengumumkan mua dengan) memainkan rebana dan menyanyi."

Pada awal mula pertunjukan bringbrung, shalawat yang di syairkan adalah shalawat-shalawat nabi yang mengacu pada kitab barzanji. Lalu setelah itu dilanjut dengan lagu-lagu hiburan yang disebut jam jami dengan tempo yang cepat.

Dalam permainan musik bringbrung ini ada 3 jenis pola tepakan atau tabuhan waditra nya yaitu tepak ke-1. 2 dan 3. Pola tepak terebang dan dog-dog ke 1 atau pola tabuhan ke 1 merupakan pola tabuh yang dimainkan secara lambat. Biasanya dimainkan pada bait pertama lagu, dengan metronom kira-kira 60 bpm (beat per minute).

Pola tepak ke 2 atau pola tabuhan ke 2 merupakan pola tabuh yang dimainkan dengan tempo sedang. Biasanya dimainkan pada bait kedua lagu, dengan metronom kira-kira 100 bpm (beat per minute).

Pola tepak ke 3 atau pola tabuhan ke 3 merupakan pola tabuh yang dimainkan dengan tempo sedang. Biasanya dimainkan pada bait kedua lagu, dengan metronom kira-kira 150 bpm (beat per minute).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Pertunjukan Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap, maka peneliti akan menyimpulkan sebuah hasil yang telah di dapat selama penelitian berlangsung. Objek penelitian ini adalah pertunjukan yang disajikan pada grup kesenian Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap unsur-unsur pertunjukan serta garapan musik dari pertunjukan bringbrung tersebut.

Grup kesenian Bringbrung sendiri terbentuk oleh suara yang di hasilkan oleh waditra yang terdengar seperti "bring" dan "brung". Suara tersebut dihasilkan oleh dua waditra yang di gunakan oleh grup kesenian Bringbrung yaitu terebang dan dog-dog. Dimana terebang merupakan alat music seperti halnya rebana hanya saja ukurannya lebih besar dari ukuran biasanya dan dog-dog adalah alat musik seperti bedug namun ukurannya lebih kecil. Kedua alat musik tersebut dimainkan secara bersaut-sautan (yang biasa disebut patembal-tembal) atau dalam Bahasa musiknya adalah interlocking.

Pertunjukan bringbrung merupakan pertunjukan yang masih kental dengan adat, spiritual serta keislamiannya. Dikarenakan pada setiap acara pertunjukan tersebut berlangsung, diharuskan untuk melakukan syarat-syarat tertentu seperti kemenyan, buah-buahan, kopi, cerutu, bakakak hayam dan sebagainya. Syarat tersebut ditujukan untuk menghormati para leluhur pada zaman dahulu yang telah berjuang menyebarkan agama islam melalui media pertunjukan bringbrung ini. Itulah mengapa kesenian bringbrung masih kental dengan adat, spiritual serta keislamiannya.

Pada pertunjukan Bringbrung di Kelurahan Ledeng terdapat unsur-unsur pertunjukan yang mendukung berlangsungnya acara pertunjukan tersebut. Unsur-unsur pertunjukan tersebut ialah unsur tari, sastra, musik, busana serta properti. Dimana pada saat berlangsungnya pertunjukan bringbrung, ada penari yang mengalami trance. Lirik atau syair yang digunakan pun mengacu pada kitab Barzanji dimana kitab tersebut berisi tentang sholawatan yang merupakan kisah dari lahirnya nabi hingga wafatnya. Namun ada juga bagian

hiburannya yang biasa disebut dengan jamjami dimana jamjami berisi tentang nasihat-nasihat sesepuh jaman dahulu dalam Bahasa sunda. Pada unsur busana nya, grup kesenian Bringbrung menggunakan baju pangsi atau baju silat yang berwarna hitam serta menggunakan iket.

Pada garapan musik nya, bringbrung memiliki keunikan tersendiri dan memiliki pola tepak atau tabuhan yang berbeda-beda. Pola tabuhan tersebut terdiri dari 3 pola yaitu pola tabuhan ke-1, ke-2 dan ke-3. Pola tabuhan ke-1 biasanya dimainkan pada bait pertama lagu. Pola ke-2 dimainkan pada isi lagu. Dan pola ke-3 dimainkan pada akhir lagu. Namun berbeda dengan bagian jamjami. Jamjami dibagi menjadi 3 babak. Pada bagian jamjami pola ke-1, ke-2 dan ke-3 dimainkan di setiap lagu. Seperti misalkan lagu pembuka menggunakan pola ke-1, lagu ke-2 menggunakan pola ke-2 dan lagu ke-3 memainkan pola yang ke-3 di setiap babak nya.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 110-119.
- Al Qossam, I., & Warsana, D. (2018). Penyutradaraan Film Dokumenter Biografi Seni Tradisional Bringbrung. *Eproceedings Of Art & Design*, 5(3).
- Anggoro, B. (2018). "Wayang Dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- El Gasani, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Seni Di Komunitas Celah-Celah Langit (Kccl). *Umbara*, 4(1), 1-14.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hermawan, Z. S. (2023). The Transformation Of Rebana Al Ashfiya In Jurang Hamlet 1998-2020: Transformasi Rebana Al Ashfiya Di Dusun Jurang Tahun 1998-2020. *Journal Of Islamic History*, 3(1), 67-85.
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. Tamumatra: *Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 90-100.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147-155.
- Nurazizah, S. U., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2022). Makna Simbol Terebang Shalawat Modifikasi Kelompok Pusaka Wargi Di Dusun Rancakalong Desa/Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 43-57.
- Nurhabibah, S., & Putra, D. K. S. (2019). Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Terebang Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15(2), 130-144.

- Nurlidya, A. U., Yaumi, H. B., & Awliya'el Rahman, H. (2019). Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia. *In International Conference Of Students On Arabic Language* (Vol. 3, Pp. 432-447).
- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (2020). Makna Dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid. *E-Societas*, 9(5), 77-84.
- Oktovan, R. N., Suryamah, D., & Dwiatmini, S. (2021). Pewarisan Budaya Dalam Kesenian Bringbrung Di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 114-125.
- Priarni, R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelankabupaten Semarang. *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(1), 25-50.
- Pujiyanto, R., & Muslihudin, M. (2023). Tradisi Muludan Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9-17.
- Puspitasari, N., Lestari, A. T., & Wasta, A. (2022). Pewarisan Seni Rudat Di Kelompok Sawargi Dusun Sukahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 180-186.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Kartika, N., Machdalena, S., & Hidayana, I. S. (2023). Spirituality Of The Art Of Terebang Sejak Of Dukuh Traditional Village. *Cultural Arts International Journal*, 3(1), 55-63.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk Dan Fungsi Musik Pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. Gondang. *Virtuoso*. 2(2), 66-78.